

**PENGARUH CURRENT RATIO, WORKING CAPITAL TURNOVER
DAN DEBT TO TOTAL ASSET RATIO TERHADAP
NET PROFIT MARGIN PADA PERUSAHAAN
SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Elitin Fransari

Email: elitin999@gmail.com

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *working capital turnover*, dan *debt to total asset ratio* terhadap *net profit margin*. Populasi Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia hingga tahun 2018 adalah sebanyak 54 perusahaan. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sehingga sampel yang diperoleh adalah sebanyak 37 perusahaan. Bentuk penelitian asosiatif dan teknik pengumpulan data dengan studi dokumenter berupa data sekunder. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif mencakup analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, analisis koefisien korelasi dan koefisien determinasi serta pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan *current ratio* berpengaruh positif terhadap *net profit margin*. Sementara itu, *working capital turnover* dan *debt to total asset ratio* tidak berpengaruh terhadap *net profit margin*.

KATA KUNCI: *Current Ratio, Working Capital Turnover, Debt to Total Asset Ratio, Net Profit Margin.*

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba. Laba yang diperoleh perusahaan diharapkan terus meningkat agar kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang dapat berjalan dengan baik sehingga perusahaan bisa berkembang mengikuti dan memenuhi kebutuhan pasar yang berubah-ubah serta bersaing untuk memperoleh manajemen berkemampuan yang terbaik. Analisis kemampuan perusahaan dalam meraih laba dapat diukur menggunakan *net profit margin*. Rasio tersebut merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan bersih. Semakin besar *net profit margin* yang diperoleh, maka semakin baik kemampuan manajemen perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

Current ratio merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan aset lancar dalam menjamin pembayaran utang lancar perusahaan. Semakin tinggi nilai *current ratio* perusahaan, maka perusahaan semakin likuid pula sehingga diharapkan dapat mendorong pencapaian laba perusahaan.

Working capital turnover merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi *working capital turnover*, maka menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan dalam pengembalian modal kerja.

Debt to total asset ratio merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin tinggi rasio tersebut maka pendanaan dengan utang semakin banyak. Penggunaan utang yang semakin tinggi dapat berdampak pada *cost off capital* yang semakin tinggi yang pada gilirannya akan memengaruhi kemampuan perusahaan dalam meraih laba.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan, maka masalah dalam penelitian ini adalah apakah *current ratio*, *working capital turnover*, dan *debt to total asset ratio* terhadap *net profit margin* pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *working capital turnover*, dan *debt to total asset ratio* terhadap *net profit margin* Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya memiliki tujuan yaitu memperoleh laba, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemakmuran bagi pemiliknya. Laba yang diperoleh dari kegiatan usaha ini akan mendukung kelangsungan dan perkembangan perusahaan. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan pengambilan keputusan yang tepat dengan melakukan analisis pada laporan keuangan. Menurut Munawir (2007: 31): “Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.” Laporan keuangan sangat berperan karena laporan keuangan memberikan informasi yang dibutuhkan untuk menilai kinerja perusahaan yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi perusahaan di masa mendatang. (Kontesa & Lako, 2020).

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan analisis rasio keuangan. Menurut Kasmir (2017: 104): “Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.”

Kinerja perusahaan dapat dinilai dari besarnya perolehan laba. Perolehan laba dapat menjadi indikator untuk menilai keberhasilan suatu perusahaan dalam dunia bisnis. Untuk menilai laba yang dihasilkan dari penjualan yang dicapai perusahaan, dapat menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2013: 146): “Rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi.” Salah satu alat ukur rasio profitabilitas yaitu *net profit margin*.

Net profit margin digunakan perusahaan untuk mengetahui persentase laba bersih setelah bunga dan pajak dari penjualan bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dalam periode tertentu. Menurut Lesmana dan Surjanto (2003: 28): “*Net profit margin* adalah perbandingan laba bersih dengan penjualan.” Persentase laba diketahui setiap akhir tahun dan digunakan sebagai dasar untuk memprediksi penjualan bersih perusahaan di masa yang akan datang.

Besar kecilnya *net profit margin* dapat memengaruhi pihak eksternal untuk menanamkan modal ke perusahaan. Semakin besar *net profit margin*, menandakan bahwa kinerja perusahaan tersebut akan semakin baik, sehingga akan membuat pihak eksternal tertarik dan meningkatkan kepercayaan pihak eksternal untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut. Jika telah mendapatkan kepercayaan pihak eksternal, maka pihak eksternal tersebut akan senantiasa berinvestasi kembali ke perusahaan.

Kemampuan pengelolaan keuangan juga dapat dianalisis dengan melihat likuiditas perusahaan. Menurut Kasmir (2017: 130): “Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan.” Hal ini berarti semakin likuid suatu perusahaan maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut karena mampu untuk memenuhi setiap kewajibannya seperti membayar utang pada saat ditagih. Apabila kinerja perusahaan baik, maka akan mendapatkan kepercayaan pihak eksternal untuk

berinvestasi kembali. Alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur rasio likuiditas yaitu *Current Ratio*.

Menurut Sawir (2001: 8): *Current ratio* merupakan kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. *Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek. *Current ratio* diperoleh dengan membandingkan aset lancar dengan utang lancar. Menurut Subramanyam dan Wild (2010: 242): “Aset lancar adalah kas dan aset lain yang secara wajar dapat direalisasi sebagai kas.” Menurut Kasmir (2017: 134): “Utang lancar merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun).”

Semakin besar perbandingan aset lancar dengan utang lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Semakin baik posisi likuiditas perusahaan akan mendorong meningkatnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini dikarenakan perusahaan tersebut mampu mengelola aliran dana lancar seperti kas, piutang, persediaan serta utang lancar yang dimilikinya. Akibatnya, kegiatan operasional dapat berjalan dengan baik, salah satunya untuk menjaga keseimbangan stok produk yang akan dijual dengan jumlah permintaan pasar, maka kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih menjadi meningkat. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Koto (2007) yang menunjukkan terdapat hubungan positif antara *current ratio* terhadap *net profit margin*. Adapun hipotesis yang dibangun penulis adalah:

H₁ : *Current ratio* berpengaruh positif terhadap *net profit margin*.

Pengelolaan modal kerja juga merupakan faktor dominan yang menjadi penentu keberhasilan perusahaan. Oleh sebab itu, modal kerja harus dikelola dengan baik. Untuk mengukur efisiensi dan efektivitas penggunaan modal kerja perusahaan dalam rangka meningkatkan penjualan, dapat menggunakan rasio aktivitas. Menurut Kasmir (2017: 172): Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya. Salah satu alat ukur rasio aktivitas adalah *Working Capital Turnover*.

Working capital turnover merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal kerja yang berputar dalam periode tertentu, dimana modal kerja yang telah dikeluarkan itu diharapkan dapat kembali lagi masuk ke perusahaan dalam waktu yang singkat melalui penjualan produk. Periode perputaran modal kerja

tersebut dimulai saat kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai kembali lagi menjadi kas. Menurut Kasmir (2017: 182): “*Working capital turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu, artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode.”

Setiap perusahaan dalam menjalankan aktivitas selalu membutuhkan modal kerja. Modal kerja ini misalnya digunakan untuk membayar upah buruh, gaji pegawai, membeli peralatan, persediaan, membayar persekot dan pengeluaran-pengeluaran lainnya untuk membiayai operasi perusahaan. Investasi modal kerja yang dilakukan oleh perusahaan, diharapkan dapat meningkatkan penjualan sehingga dapat membantu meningkatkan profitabilitas. Jika *working capital turnover* terus meningkat maka profit perusahaan juga akan meningkat. Semakin tinggi *working capital turnover* maka akan semakin baik bagi perusahaan, karena penjualan juga akan meningkat. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Rolos, Murni, dan Saerang (2014) yang menunjukkan terdapat pengaruh positif antara *working capital turnover* terhadap *net profit margin*. Adapun hipotesis yang dibangun penulis adalah:

H₂: *Working capital turnover* berpengaruh positif terhadap *net profit margin*.

Selain pengelolaan likuiditas dan modal kerjanya, kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber pendanaan juga menjadi faktor penentu keberhasilan perusahaan dalam meraih laba. Dana yang diperoleh perusahaan dapat berasal dari pemilik yaitu modal sendiri ataupun berasal dari utang. Apabila perusahaan memutuskan untuk membiayai asetnya dengan utang, maka perusahaan akan menanggung biaya modal yaitu biaya bunga. Untuk mengetahui seberapa besar pembiayaan aset perusahaan yang berasal dari pinjaman, dapat menggunakan rasio solvabilitas. Menurut Sudana (2011: 20): “Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan.” Alat ukur yang digunakan untuk mengukur rasio solvabilitas adalah *Debt to Total Asset Ratio*.

Debt to total asset ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Menurut Kasmir (2017: 156): *Debt to total asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset.

Semakin tinggi *debt to total asset ratio* maka pendanaan dengan utang semakin banyak, sehingga semakin tinggi pula *cost of capital* perusahaan. Hal ini menyebabkan risiko besar yang harus ditanggung oleh perusahaan. Besarnya biaya bunga yang timbul akibat adanya utang juga akan memperkecil laba perusahaan.

Apabila penggunaan utang yang besar tidak diikuti dengan peningkatan penjualan, maka perusahaan belum mampu mengelola utangnya dengan baik dan bila hal ini terus berlangsung, maka perusahaan akan mengalami kerugian yang besar dan bahkan perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Pernyataan ini sesuai dengan *trade off theory*. Menurut Brigham dan Houston (2001: 45): “*Trade off theory* dari struktur modal menunjukkan utang bermanfaat karena bunga dapat dikurangkan dalam menghitung pajak, tetapi utang juga menimbulkan biaya yang berhubungan dengan kebangkrutan yang aktual dan potensial.” Dari teori ini menunjukkan bahwa semakin banyak utang, maka semakin besar perlindungan pajak yang diperoleh, sehingga terjadinya kebangkrutan.

Oleh sebab itu, semakin tinggi *debt to total asset ratio* maka semakin rendahnya *net profit margin* hal ini dikarenakan perusahaan tidak mampu mengelola utangnya dengan baik, jika perusahaan tidak mampu mengelola utang dengan baik, penjualan perusahaan menjadi menurun. Akibatnya, perusahaan juga akan mengalami penurunan laba. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian Arowoshegbe dan Idialu (2013) yang menunjukkan terdapat pengaruh negatif antara *debt to total asset ratio* terhadap *net profit margin*. Adapun hipotesis yang dibangun penulis adalah:

H₃ : *Debt to total asset turnover* berpengaruh negatif terhadap *net profit margin*.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif dan teknik pengumpulan data dengan studi dokumenter. Populasi yang digunakan dalam objek penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 54 perusahaan. Teknik penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sampel perusahaan harus terdaftar (IPO) sebelum tahun 2014 dan memiliki laporan keuangan yang lengkap selama tahun penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut terdapat sampel sebanyak 37 perusahaan.

Data sekunder diperoleh dari *website* resmi www.idx.co.id yang memuat laporan keuangan perusahaan *go public*.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut merupakan tabel statistik deskriptif dari seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	185	.3426	10.2542	2.585089	1.9070416
WCTO	185	-16.1447	1893.9530	31.933831	187.9429582
DAR	185	.0387	1.2486	.434615	.2097192
NPM	185	-.9163	.3900	.043055	.1599053
Valid N (listwise)	185				

Sumber: Data Olahan SPSS22, 2019

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancarnya sebesar 2,5850. Kemudian perputaran modal minimum perusahaan sebesar negatif 16,1447. Selanjutnya penggunaan utang perusahaan paling besar sebesar 1,2486, dan yang terakhir pendapatan bersih perusahaan yang paling rendah sebesar negatif 0,9163.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu dalam penelitian ini sebelum melakukan pengujian hipotesis. Hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan nilai residual berdistribusi normal, tidak terjadi multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

3. Analisis Pengaruh *Current ratio*, *Working Capital Turnover*, dan *Debt to Total Asset Ratio* Terhadap *Net Profit Margin*.

Rekapitulasi hasil pengujian penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

TABEL 2
PENGARUH CURRET RATIO, WORKING CAPITAL TURNOVER,
DAN DEBT TO TOTAL ASSET RATIO TERHADAP
NET PROFIT MARGIN

Model	B	T	R	Adjusted R Square	F
(Constant)	-.001	-.030			
CR	.022	4.920*	.494 ^a	.230	17.930*
WCTO	-0.00002	-.760			
DAR	0.23	.514			

a. Dependent Variable: NPM

*Signifikansi 5%

Sumber: Data Olahan SPSS22, 2019

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan *output* analisis regresi berganda pada Tabel 2 maka dapat dibentuk persamaan regresi seperti berikut:

$$Y = -0,001 + 0,022X_1 - 0,00002X_2 + 0,023X_3 + e$$

b. Analisis Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa koefisien korelasi (R) sebesar 0,494 yang bernilai positif. Koefisien korelasi (R) bernilai positif, maka hubungan antara variabel *current ratio*, *working capital turnover*, dan *debt to total asset ratio* terhadap variabel *net profit margin* adalah searah. Kemudian nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,494 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel *current ratio*, *working capital turnover*, dan *debt to total asset ratio* terhadap variabel *net profit margin* adalah cukup kuat karena berada di antara 0,400 sampai dengan 0,599.

Selain itu, dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,230. Berarti bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel *current ratio*, *working capital turnover*, dan *debt to total asset ratio* terhadap variabel *net profit margin* adalah sebesar 23 persen, sedangkan sisanya sebesar 77 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam model penelitian ini.

c. Uji F

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 17,930 lebih besar dari F_{tabel} , sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian layak untuk diteliti.

d. Uji t dan Pembahasan

1) Analisis pengaruh *Current Ratio* terhadap *Net Profit Margin*

Hipotesis pertama bertujuan untuk menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *net profit margin*. Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat nilai t_{hitung} yang diperoleh yaitu sebesar 4,920 lebih besar dari nilai t_{tabel} . Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Koto (2007) yang menunjukkan terdapat hubungan positif antara *current ratio* terhadap *net profit margin*.

Semakin besar *net profit margin*, menandakan bahwa kinerja perusahaan tersebut akan semakin baik, sehingga akan membuat pihak eksternal tertarik dan meningkatkan kepercayaan pihak eksternal untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut. Jika telah mendapatkan kepercayaan pihak eksternal, maka pihak eksternal tersebut akan senantiasa berinvestasi kembali ke perusahaan.

Penelitian ini juga menunjukkan semakin besar perbandingan aset lancar dengan utang lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya sehingga posisi likuiditas perusahaan akan mendorong meningkatnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan tersebut mampu mengelola aliran dana lancar seperti kas, piutang, persediaan serta utang lancar yang dimilikinya, sehingga kegiatan operasional dapat dengan berjalan lancar dan baik. Salah satunya untuk menjaga keseimbangan stok produk yang akan dijual dengan jumlah permintaan pasar, maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih menjadi meningkat.

2) Pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap *Net Profit Margin*

Hipotesis kedua bertujuan untuk menunjukkan bahwa *working capital turnover* berpengaruh positif terhadap *net profit margin*. Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat nilai $-t_{hitung}$ yang diperoleh yaitu sebesar -0,760 lebih besar dari nilai $-t_{tabel}$. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa *working capital turnover* tidak berpengaruh terhadap *net profit margin*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rolos, Murni, dan Saerang

(2014) yang menunjukkan terdapat pengaruh positif antara *working capital turnover* terhadap *net profit margin*.

Terjadinya perbedaan hasil uji dengan hipotesis yang diajukan, kemungkinan disebabkan oleh karena beberapa perusahaan yang mempunyai nilai *working capital turnover* yang tinggi justru nilai *net profit margin* rendah. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai *working capital turnover* yang rendah justru memiliki nilai *net profit margin* yang tinggi. Hal ini terjadi karena beberapa modal kerja yang telah dikeluarkan ternyata tidak dapat kembali lagi masuk ke perusahaan dalam waktu yang singkat melalui penjualan produk. Akibatnya profitabilitas perusahaan menurun sehingga laba yang dihasilkan juga akan mengalami penurunan. Kemudian, *working capital turnover* yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak utang dibandingkan aset yang diperolehnya. Sehingga, *working capital turnover* tidak berpengaruh terhadap *net profit margin*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kadir dan Phang (2012) yang menunjukkan tidak terdapat pengaruh negatif antara *working capital turnover* terhadap *net profit margin*.

3) Pengaruh *Debt to Total Asset Ratio* terhadap *Net Profit Margin*

Hipotesis ketiga bertujuan untuk menunjukkan bahwa *debt to total asset ratio* berpengaruh negatif terhadap *net profit margin*. Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat nilai t_{hitung} yang diperoleh yaitu sebesar 0,514 lebih kecil dari nilai t_{tabel} . Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa *debt to total asset ratio* tidak berpengaruh terhadap *net profit margin*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arowoshegbe dan Idialu (2013) yang menunjukkan terdapat pengaruh negatif antara *debt to total asset ratio* terhadap *net profit margin*.

Terjadinya perbedaan hasil uji dengan hipotesis yang diajukan, kemungkinan disebabkan oleh karena beberapa perusahaan yang mempunyai nilai *debt to total asset ratio* yang tinggi justru nilai *net profit margin* rendah. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai *debt to total asset ratio* yang rendah justru memiliki nilai *net profit margin* yang tinggi. Hal ini terjadi karena perusahaan melakukan banyak pendanaan dengan aset, maka perusahaan punya kemampuan yang baik untuk melunasi semua kewajiban yang ada.

Sehingga, *debt to total asset ratio* tidak berpengaruh terhadap *net profit margin*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andhani (2019) yang menunjukkan terdapat pengaruh positif antara *debt to total asset ratio* terhadap *net profit margin*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan *current ratio* berpengaruh positif terhadap *net profit margin*. Sementara itu, *working capital turnover*, dan *debt to total asset ratio* tidak berpengaruh terhadap *net profit margin*. Saran yang dapat disampaikan kepada peneliti selanjutnya dengan objek dan kurun waktu yang sama agar dapat mempertimbangkan penggunaan faktor lain yang dapat memengaruhi *net profit margin* seperti *sales growth*. Sebab masih terdapat pengaruh 77 persen dari variabel lain yang memengaruhi *net profit margin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhani, Destian. 2019. "Pengaruh Debt to Total Asset Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Net Profit Margin (NPM) Serta Dampaknya terhadap Harga Saham pada Perusahaan Elektronik di Bursa Efek Tokyo Tahun 2007-2016". *Jurnal Sekuritas*, Vol. 3, No. 1, September.
- Arowoshegbe, Amos O. 2013. "Capital Structure and Profitability of Quoted Companies in Nigeria". *International Journal of Business and Social Research (USBR)*, vol 3, no. 3.
- Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston. 2013. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2013. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Fahmi, Irham. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Harmono. 2011. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kadir, Abdul, dan Sthefanie Barceleona Phang. 2012. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Net Profit Margin Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, Volume 13, Nomor 1, April.

- Kontesa, M. and Lako, A. (2020). Board Capital Effect on Firm Performance: Evidence from Indonesia. *International Journal of Business and Society*, 21(1), 491-506.
- Koto, Murviana. 2017. "Pengaruh Debt to Equity Ratio dan Current Ratio terhadap Net Profit Margin pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Ilmiah Kohesi*, vol. 1, no. 1, pp. 141-146.
- Lesmana, Rico dan Rudy Surjanto. 2013. *Financial Performance Analyzing Pedoman Menilai Kinerja Keuangan untuk Perusahaan Tbk., Yayasan, BUMN, BUMD dan Organisasi lainnya*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Munawir, H.S. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*, edisi keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Rolos, Olivia Mada, Sri Murni, dan Ivonne S. Saerang. 2014. "Modal Kerja Pengaruhnya Terhadap Net Profit Margin Pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal EMBA*, vol. 2, no. 2, pp. 890-901.
- Sawir, Agnes. 2001. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Subramanyam, KR dan John, J. Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*, edisi sepuluh. Jakarta: Selemba Empat.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- www.idx.co.id